

WALADI: Wawasan Belajar Anak Usia Dini

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERHITUNG
ANAK USIA DINI MENGGUNAKAN MEDIA
PERMAINAN TRADISIONAL ENKLEK DI TK
BAROKATUL HAMZAH**

Moh. Toyyib^{1✉},² Syamsiyah

PIAUD, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Ibrohimy

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan, faktor pendukung dan faktor penghambat media pembelajaran permainan engklek dalam meningkatkan kemampuan berhitung pada anak usia dini di TK Barokatul Hamzah Pekadan Galis Bangkalan. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹

Setelah penulis melakukan analisis data, hasil dari pengimplementasian media permainan engklek terhadap kemampuan berhitung anak kelas A2 kelompok eksperimen menunjukkan hasil yang baik. Hal ini terlihat dari analisis penilaian guru terhadap penggunaan media permainan engklek, dengan parameter nilai pengamatan yang "cukup tinggi", sedangkan analisa data mengenai kemampuan berhitung juga cukup tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media permainan engklek dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak cukup efektif dan memuaskan.

Kata kunci :Kemampuan berhitung anak usia dini, Penggunaan Media Permainan Engklek

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 3

✉Corresponding author :

Email Address : email koresponden@gmail.com (alamat, koresponden)

Received 10-10-2020 , Accepted 11-09-2020, Published 27-03-2021

Pendahuluan

Pendidikan adalah sebuah wadah untuk mengembangkan intelektual, menata budi dan mengarahkan menjadi pribadi yang lebih bermanfaat bagi masyarakat. Dalam pendidikan perlu adanya konsep matang yang harus di rencanakan oleh pemangku pendidikan untuk mendapatkan output yang membanggakan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.²

Belajar pada dasarnya dapat dipandang sebagai suatu proses perubahan positif-kualitatif yang terjadi pada tingkah laku siswa sebagai subyek didik akibat adanya peningkatan pengetahuan, ketrampilan, nilai, sikap, minat, apresiasi, kemampuan berfikir logis dan kritis, kemampuan interaktif dan kreatifitas yang telah dicapainya. Konsep belajar demikian menempatkan manusia yang belajar tidak hanya pada proses teknis, tetapi sekaligus pada proses normatif. Hal ini amat penting agar perkembangan kepribadian dan kemampuan belajar siswa terjadi secara harmonis dan optimal.³

Sebenarnya esensi dari pendidikan itu sendiri adalah pengalihan (transmisi) kebudayaan (ilmu pengetahuan, teknologi, ide-ide, etika dan

²Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo, Pengantar Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 40-41

³Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Pada Anak, Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif* (Surabaya: Intelaktual Club, 2006), hlm. 5.

nilai-nilai spiritual serta estetika) dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda dalam setiap masyarakat atau bangsa.⁴

Salah satu sasaran yang paling penting dalam pendidikan adalah anak usia dini. Mereka adalah sebagai komponen paling penting dalam proyek pendidikan karena pada usia belia inilah adalah masa keemasan dalam proses pendidikan, ibaratkan kertas mereka masih kertas kosong yang isinya tergantung pada penulisnya. Dalam hal ini penulisnya adalah para pemangku pendidikan.

Hal ini menyadari bahwa pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini dengan berkembangnya Pendidikan Anak Usia Dini formal, informal, dan non formal, dalam bentuk Taman kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA), ataupun pendidikan keluarga yang diselenggarakan oleh lingkungan. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bersifat holistik dan terpadu serta ditujukan untuk membantu anak usia dini dalam mengembangkan semua aspek perkembangan, meliputi: (1) moral dan nilai-nilai agama; (2) sosial-emosional; (3) kognitif (intelektual); (4) bahasa; (5) fisik-motorik; dan (6) seni⁵.

Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat penting, tetapi sering terabaikan adalah fungsi pengembangan sikap dan motivasi belajar anak yang positif. Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang tepat dapat menumbuhkan sikap cinta belajar pada diri anak. Sebaliknya, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang tidak tepat dapat mendorong anak merasa alergi dan tersiksa dengan kegiatan belajar, karena pada periode usia dini anak mengalami perubahan dan

⁴ Din Wahyudin, dkk., *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta, Universitas Terbuka, 2009), cet.17, hlm. 3.20

⁵Daryanto. *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*. Gaya Media. 2011, hlm. 74

perkembangan yang sangat pesat sebagai usia emas (*golden age*) dan bersifat melandasi bagi perkembangan anak berikutnya⁶.

Dalam aktifitas belajar mengajar, Pendidikan Anak Usia Dini sangat dibutuhkan, karena belajar dan perkembangan adalah sebuah proses yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya sebagai pondasi awal dalam proses dan hasil belajar untuk menyiapkan mereka saat masuk ke jenjang Sekolah Dasar.

Keberhasilan Pendidikan pada Anak Usia Dini bergantung pada pelayanan dan loyalitas guru/pendidik, keseriusan peserta didik, tingkat kelengkapan sarana dan prasarana belajar mengajar, suasana lingkungan yang bersahabat, dan kesesuaian kurikulum dalam penerapan pendidikan.

Keberhasilan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terlihat dari kinerja guru/pendidiknya, yang memiliki profesionalisme yang tinggi dan memiliki pengalaman dibidangnya, serta tercermin pada cara guru/pendidik mengajar. "Setiap anak itu unik, artinya secara pribadi setiap anak akan mengembangkan pola reaksinya masing-masing terhadap rangsangan/kejadian yang dialaminya⁷. Jadi profesionalisme guru sangat dibutuhkan dalam mendidik anak usia dini agar tercapai pendidikan yang berkualitas baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik.

Jika di gali lebih jauh, mutu pendidikan saat ini bisa dikatakan rendah, penyebabnya yaitu kurangnya profesionalisme guru dalam menjalankan tugasnya. Salah satu usaha dalam meningkatkan kinerja guru adalah melalui proses pembinaan baik dalam hal metode mengajar

⁶Solehuddin, Hatimah..*Ilmu & Aplikasi Pendidikan Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*.(PT.Imperial Bhakti Utama 2007) hlm. 52

⁷Ibrahim Bafadal..*Dasar-dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-kanak*.Jakarta: Bumi Aksara 2006, hlm.16.

maupun dalam menyiapkan bahan ajar yang harus dikembangkan secara terus menerus.

Salah satu tolak ukur dari pendidikan saat ini adalah bisa dilihat dari kemampuan berhitung anak usia dini yang masih rendah dikarenakan minimnya media belajar yang digunakan oleh pendidik sehingga proses pembelajaran monoton dan tidak menyenangkan. Oleh karena itu media pembelajaran sangat menunjang dalam peningkatan kemampuan kognitif anak usia dini.

Media pembelajaran adalah salah satu hal penting yang harus dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman, yakni keberadaan dan ketersesuaian media belajar sangat mempengaruhi minat dan hasil dalam proses pembelajaran.

Media pembelajaran tidak harus menggunakan sebuah alat yang harus di beli dengan harga mahal, tapi bisa juga memanfaatkan sesuatu dari alam yang ada di lingkungan sekitar dan yang terpenting adalah kesesuaian media belajar dengan materi ajar yang akan di sampaikan pada anak didiknya karena esensi dari pembelajaran adalah ketercapaian materi dengan media belajar menjadi salah satu penunjangnya.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa proses kegiatan pembelajaran akan berjalan sesuai harapan apabila penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berfungsi dengan tepat dan tingkat profesionalisme guru yang tinggi dengan penggunaan media belajar menjadi salah satu penunjangnya. Dan untuk mengetahui gambarannya, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul *“Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini Menggunakan Media Permainan Tradisional Engklek di TK Barokatul Hamzah”*.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa

data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.⁸

Adapun penelitian ini bentuknya adalah deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan hanya bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena dalam situasi tertentu. Dan penelitian ini hanya ingin mengetahui yang berhubungan dengan keadaan sesuatu. Selain itu penelitian ini termasuk dalam penelitian yang tidak perlu merumuskan hipotesis (non hypothesis) terlebih dahulu dan juga bukan untuk mengujinya, tetapi hanya mempelajari gejala-gejala sebanyak mungkin.

Tahap-tahap penelitian ini dalam penelitian ini dibagi dalam tiga tahap, yaitu: pertama Menentukan masalah penelitian. Dalam tahap ini peneliti mengadakan studi pendahuluan, kedua Pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti mulai dengan menentukan sumber data, yaitu buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan, dari segenap individu yang berkompeten di TK Barokatul Hamzah. Pada tahap ini diakhiri dengan pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Ketiga Analisis dan penyajian data, yaitu menganalisis data dan akhirnya ditarik suatu kesimpulan. Teknik analisis data yang digunakan yakni menggunakan teknik Pengecekan Keabsahan Temuan, Ketekunan Pengamatan dan triangulasi yaitu mencocokkan data yang didapat dari wawancara pada guru kelas dengan data yang ada di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada anak kelas A2 (TK Besar) di TK Barokatul Hamzah. Penelitian tersebut berjalan selama kurang lebih 2 bulan, dimana langkah pertama kami melakukan beberapa kali pertemuan yang terhitung sebanyak 4 kali untuk memberikan materi ajar

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 3.

mengenai pembelajaran berhitung dengan media pembelajaran permainan engklek.

dalam penelitian ini Proses pembelajaran media permainan engklek pada anak didik di TK Barokatul Hamzah berbeda yakni permainan tersebut menggunakan tali rafia dan peniti jarum untuk mempersekat tali rafia terhadap keramik, terdapat sepuluh kotak yang harus diinjak, setiap injakan disertai hitungan untuk mengenalkan angka terhadap anak dan di setiap kotak ada angka 1 sampai 10 yang nantinya harus dilewati oleh setiap anak sembari sambil mengucapkan angka 1 sampai 10 tersebut serta dalam proses permainannya siswa tidak harus mengangkat satu kakinya dan melompat dari kotak satu ke kotak yang lainnya.

Selanjutnya, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa Penggunaan media permainan engklek dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun di TK Barokatul Hamzah baru menerapkan permainan engklek dan dalam pelaksanaannya guru membuat penilaian perkembangan peserta didik untuk melihat sejauh mana kemampuan kemampuan berhitung anak dan membuat rencana kegiatan harian secara tertulis dalam permainan tradisonal engklek tersebut

Setelah penerapan media permainan engklek, peneliti menemukan empat faktor yang mendukung kemampuan berhitung anak yaitu Faktor Kematangan, Faktor Makanan, Kemandirian siswa dan kemampuan IQ siswa. Sedangkan faktor penghambatnya peneliti menemukan dua faktor yakni faktor lingkungan dan kemandirian siswa.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan berhitung anak kelas A2 (TK Besar) dapat meningkat dengan pengimplementasian media *Permainan engklek*. Dengan media *b Permainan engklek* ini anak mampu berhitung dengan menyebutkan angka 1-10 secara

berurutan, mampu mengurutkan angka 1-10 secara berurutan sambil bermain. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Suparti pada artikelnya tentang meningkatkan kemampuan berhitung 1-10 dengan menggunakan papan flannel, Papan flannel adalah papan yang berlapis kain flannel, sehingga gambar yang akan disajikan dapat dipasang, dilipat dan dilepas dengan mudah dan dapat dipakai berkali-kali. Selain gambar, di taman kanak-kanak, papan flanel ini dipakai pula untuk menempelkan huruf. Karena penyajiannya seketika menarik perhatian siswa, penggunaan papan flanel dapat membuat sajian lebih efisien.⁹Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh suparti dapat disimpulkan bahwa penggunaan media papan planel dapat meningkatkan kemampuan berhitung 1-10 pada anak.¹⁰ Media papan flannel ini sama dengan media busybook namun bedanya hanya pada bentuknya yg menyerupai buku.

Pada penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran matematika untuk anak usia dini haruslah dengan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga anak akan tergugah dengan sendirinya untuk belajar berhitung. Salah satu metode pembelajaran yang menyenangkan seperti yang sudah disebutkan diatas yakni dengan belajar melalui bermain, dan media *permainan engklek* ini merupakan alat untuk membantu proses belajar anak sebagaimana ia bermain. Saat anak sibuk bermain engklek secara sukarela tanpa adanya unsur paksaan. Hal tersebut sejalan dengan yang dinyatakan oleh Medinda Romlah dkk pada jurnalnya yang membahas mengenai Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak Melalui Kegiatan Bermain Sempoa, Terbukti bahwa kegiatan bermain sempoa dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak pada

⁹Suparti, "Meningkatkan Kemampuan Berhitung 1-10 Menggunakan Media Papan Planel, Kartu Gambar Dan Kartu Angka Pada Anak Kelompok A Tk Dharma Wanita 02 Sukorejo Kulon Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015", *Artikel Skripsi, Universitas Nusantara PGRI Kediri, simki.unpkediri.ac.id*, Hal.8

¹⁰ Ibid., Hal.12

aspek pemahaman konsep bilangan sebab menurutnya sejak dini kemampuan berhitung harus ditingkatkan, salah satu metode atau kegiatan yang digunakan adalah kegiatan bermain. Ia juga menyatakan bahwa kegiatan bermain adalah suatu kegiatan yang serius, tetapi menyenangkan mempunyai arti dalam kehidupan anak yaitu mampu membawa anak ke perubahan yang baik dalam berbagai aspek kehidupannya.¹¹

Dalam pemilihan media *permainan engklek* terlebih dahulu peneliti memahami apa makna dan kegunaan dari permainan engklek itu sendiri, yakni sebuah media pembelajaran yang interaktif, Tetapi dalam penelitian ini Proses belajar engklek pada anak didik di TK Barokatul Hamzah berbeda yakni permainan tersebut menggunakan tali rafia dan peniti jarum untuk merekatkan tali rafia terhadap keramik, terdapat sepuluh kotak yang harus diinjak, setiap injakan disertai hitungan untuk mengenalkan angka terhadap anak dan di setiap kotak ada angka 1 sampai 10 yang nantinya harus dilewati oleh setiap anak sembari sambil mengucapkan angka 1 sampai 10 tersebut serta dalam proses permainannya siswa tidak harus mengangkat satu kakinya dan melompat dari kotak satu ke kotak yang lainnya.

Permainan engklek ini adalah permainan yang sangat sederhana dan kegunaannya dapat merangsang beberapa aspek perkembangan anak dan yang paling menonjol yakni pada perkembangan kognitifnya, sebab aktivitas permainan didalamnya bermacam-macam yang mana anak harus melatih dirinya untuk berfikir memecahkan permasalahan yang ada. Karena media memegang peranan penting dalam proses belajar anak tingkat PAUD guna untuk menarik perhatian anak agar mereka mau melakukan proses belajar. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang

¹¹ Medinda Romlah, dkk, "Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak Melalui Kegiatan Bermain Sempoa", *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol 1 (2), Hal.73-75

dilakukan oleh Agus Cahyono yang menyatakan bahwa salah satu cara untuk menarik perhatian anak adalah menggunakan media belajar yang menyenangkan dan sesuai karakter anak. Pembelajaran dengan menggunakan media bertujuan agar anak merasa nyaman dan tidak bosan sehingga tertarik mengikuti proses belajar mengajar, juga dalam pemanfaatan media harus didukung dengan keadaan di lapangan seperti financial, lingkungan, maupun kesadaran tenaga pengajar dalam hal pemanfaatan media.¹²

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini Menggunakan Media Permainan Tradisional Engklek di TK Barokatul Hamzah” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penggunaan media permainan tradisional engklek dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini di TK Barokatul Hamzah sudah berjalan dengan baik, karena guru sebelum memulai pelajaran sudah membuat rencana kegiatan harian (RKH) dan penilaian kepada peserta didik untuk melihat sejauh mana kesuksesan tujuan pembelajaran berhitung dengan menggunakan permainan engklek tersebut.
2. Faktor pendukung dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini menggunakan media permainan engklek tersebut yaitu: faktor kematangan, makanan yang bergizi, kemandirian siswa dan kekuatan IQ yang memadai.
3. Dan faktor penghambat dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini menggunakan media permainan engklek tersebut yaitu:

¹² Agus Cahyono, *Meningkatkan Kemampuan Berhitung Menggunakan Media Belajar Ular Tangga Di Taman Kanak – Kanak Dharma Wanita 2 Jragan Tembarak Temanggung*, (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017). Hal.7-10

faktor lingkungan dan kemandirian siswa yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak sekolah yang senantiasa menerima kegiatan penelitian ini, juga kepada teman-teman sejawat atas dukungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 3
- Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 40-41
- Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Pada Anak, Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif* (Surabaya: Intelaktual Club, 2006), hlm. 5.
- Din Wahyudin, dkk., *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta, Universitas Terbuka, 2009), cet.17, hlm.3
- Daryanto. *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*. Gaya Media. 2011, hlm. 74
- Solehuddin, Hatimah. *Ilmu & Aplikasi Pendidikan Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*. (PT. Imperial Bhakti Utama 2007) hlm. 52
- Ibrahim Bafadal. *Dasar-dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Bumi Aksara 2006, hlm.16.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 3.
- Suparti, "Meningkatkan Kemampuan Berhitung 1-10 Menggunakan Media Papan Planel, Kartu Gambar Dan Kartu Angka Pada Anak Kelompok A Tk Dharma Wanita 02 Sukorejo Kulon Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015",

*Artikel Skripsi, Universitas Nusantara PGRI Kediri,
simki.unpkediri.ac.id, Hal.8*

Medinda Romlah, dkk, "Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak Melalui Kegiatan Bermain Sempoa", *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol 1 (2), Hal.73-75

Agus Cahyono, *Meningkatkan Kemampuan Berhitung Menggunakan Media Belajar Ular Tangga Di Taman Kanak – Kanak Dharma Wanita 2 Jragan Tembarak Temanggung*, (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017). Hal.7-10